

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING (CORE)* TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII DI MTS RAUDHATUL MUBTADIIN KUNDUR

Neni Oktaviya¹.Nining Setiani².Regina Dessy Yusri³

Program Studi Pendidikan Matematika, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Meranti Kabupaten Kepulauan Meranti
email: nenioktaviya.okt07@gmail.com

Submitted: 2026-01-12, Revised: 2026- 02-10 , Accepted: 2026 – 02-20

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII MTs Raudhatul Mubtadiin Kundur. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode Quasi-Experimental Design. Sampel terdiri dari dua kelas yang dipilih secara acak, yaitu kelas eksperimen yang menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Instrumen penelitian berupa tes uraian yang telah divalidasi. Hasil analisis menunjukkan rata-rata nilai kelas eksperimen sebesar 83,81, sedangkan kelas kontrol sebesar 71,25. Uji hipotesis menggunakan uji-t independen menghasilkan $t_{hitung} = 2,161$ dan $t_{tabel} = 2,048$ pada taraf signifikansi 5% dengan $df = 28$. $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,161 > 2,048$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Terdapat pengaruh signifikan penggunaan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* terhadap hasil belajar matematika peserta didik. Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* membuat peserta didik lebih aktif dan sistematis dalam memahami dan menyelesaikan masalah melalui tahapan *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran CORE, Hasil Belajar Matematika.*

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of the Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) learning model on the mathematics learning outcomes of eighth-grade students at MTs Raudhatul Mubtadiin Kundur. This research employed a quantitative approach using a Quasi-Experimental Design. The sample consisted of two randomly selected classes: an experimental class that was taught using the CORE learning model and a control class that received conventional instruction.

The research instrument was a validated essay test. The results of data analysis showed that the mean score of the experimental class was 83.81, while the control class obtained a mean score of 71.25. Hypothesis testing was conducted using an independent sample t-test, which yielded $t_{count} = 2.161$ and $t_{table} = 2.048$ at a 5% significance level ($\alpha = 0.05$) with $df = 28$. Since $t_{count} > t_{table}$ ($2.161 > 2.048$), H_0 was rejected and H_a was accepted. it can be concluded that there is a significant effect of the Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE) learning model on students' mathematics learning outcomes. The CORE model encourages students to be more active and systematic in understanding and solving problems through the stages of Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending.

Keywords: *CORE Learning Model, Mathematics Learning Outcomes.*

Pendidikan dapat dipahami sebagai seluruh proses pengalaman belajar yang berlangsung dalam berbagai lingkungan sepanjang kehidupan manusia (Ahdar, 2021). Berdasarkan pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hidup, baik melalui pengalaman formal maupun informal. Seperti pepatah yang mengatakan belajar dari buayan (ayunan) sampai liang lahat (HR. Muslim). Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan individu secara positif serta menegaskan bahwa kegiatan belajar tidak dibatasi oleh usia tertentu, melainkan berlangsung sepanjang hayat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, matematika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bilangan, hubungan antarbilangan, serta prosedur operasional yang digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan bilangan. Matematika memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan, khususnya dalam membentuk individu yang berkualitas serta sebagai ilmu dasar (basic science) yang esensial. Selain itu, matematika berfungsi sebagai alat bantu dalam pemecahan masalah, sebagai sarana untuk mengembangkan pola pikir, serta sebagai pembentuk sikap (Wahyuddin, 2020). Dalam konteks perkembangan zaman yang semakin modern, keberadaan guru yang profesional dan kompeten menjadi sangat diperlukan. Hal ini karena proses pendidikan yang dilaksanakan secara berkualitas akan berkontribusi pada terbentuknya sumber daya manusia yang unggul. Dengan demikian, kualitas pendidikan yang baik

akan berbanding lurus dengan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh Peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Kemampuan tersebut mencerminkan adanya perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai dampak dari kegiatan belajar. Selain itu, hasil belajar berperan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik, memperkaya keterampilan baru, serta memperluas wawasan mereka terhadap berbagai hal (Syaputra Aratama., dkk., 2023). Hasil belajar juga menunjukkan tingkat pencapaian prestasi yang diraih peserta didik secara optimal melalui usaha yang dilakukan selama proses pembelajaran. Pencapaian tersebut ditandai dengan adanya perubahan dalam bentuk penguasaan pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya (Rusydi Ananda & Fitri Hayati, 2020).

Berdasarkan observasi lapangan dan hasil wawancara yang dilakukan pada 6 Agustus 2025 di MTs Raudhatul Muftadiin Desa Kundur, ditemukan indikasi bahwa capaian belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika belum mencapai level optimal. Hal ini dikonfirmasi oleh Ibu Rodiah, S.Pd.I., selaku pengampu matematika kelas VIII, yang menyatakan bahwa kompetensi peserta didik secara umum masih berada di bawah standar. Fenomena ini diperkuat dengan fakta bahwa banyak peserta didik yang belum mampu melampaui ambang batas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) ditetapkan dengan batas minimal nilai sebesar 75. Peserta didik dinyatakan mencapai ketuntasan dalam pembelajaran matematika apabila

memperoleh nilai sekurang-kurangnya 75. Berdasarkan data rekapitulasi nilai kognitif, diketahui bahwa pada kelas VIII A terdapat 37,5% peserta didik (6 dari 16 orang) yang mencapai ketuntasan, sedangkan pada kelas VIII B sebesar 28,57% (4 dari 14 orang). Data tersebut menunjukkan bahwa capaian hasil belajar matematika pada kelas VIII B lebih rendah dibandingkan dengan kelas VIII A. Selain aspek kognitif, penelitian ini juga mengkaji aspek afektif dan psikomotorik. Hasil rekapitulasi nilai afektif menunjukkan bahwa pada kelas VIII A sebanyak 50% peserta didik (8 dari 16 orang) telah mencapai ketuntasan, sementara pada kelas VIII B hanya 50% (7 dari 14 orang). Pada aspek psikomotorik, ketuntasan belajar di kelas VIII A sebesar 43,75% (7 dari 16 orang), sedangkan di kelas VIII B sebesar 42,85% (6 dari 14 orang). Secara keseluruhan, data tersebut mengindikasikan bahwa hasil belajar matematika peserta didik di kelas VIII B masih berada di bawah capaian kelas VIII A. Salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya hasil belajar peserta didik adalah kurangnya motivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Di samping itu, peserta didik menunjukkan kecenderungan kurang memperhatikan penjelasan guru serta tidak terlibat secara optimal selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini tercermin dari perilaku seperti berbicara dengan teman saat pelajaran, tidak melakukan aktivitas belajar, merasa mengantuk, serta keluar masuk kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung. Ibu Rodiah juga menyampaikan bahwa meskipun peserta didik terlihat mengikuti pembelajaran, keterlibatan mereka masih belum

maksimal. Selain itu, peserta didik umumnya hanya mampu memahami materi dan menyelesaikan soal-soal yang bersifat rutin. Ketika dihadapkan pada soal dengan variasi yang berbeda, mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik masih terbatas dan belum berkembang secara optimal. Di samping itu, dalam sesi diskusi kelompok, peserta didik cenderung menunjukkan sikap kurang percaya diri untuk mengomunikasikan gagasan maupun mengajukan pertanyaan. Rendahnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dapat memberikan pengaruh terhadap capaian hasil belajar matematika yang diperoleh.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kondisi ini mengindikasikan bahwa hasil belajar matematika peserta didik masih belum optimal, maka diperlukan pembaruan dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan masalah ini, peneliti menawarkan penerapan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*.

Model ini menekankan penggunaan metode diskusi yang mampu mendorong peningkatan pengetahuan peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam mengaitkan informasi yang telah dimiliki dengan pengetahuan baru, mengorganisasi materi, serta melakukan refleksi terhadap apa yang telah dipelajari (Wirawan Fadly, 2022). Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* memiliki perbedaan yang cukup jelas dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran konvensional, kegiatan belajar cenderung berpusat pada pendidik melalui metode

ceramah dan pemberian tugas, sehingga aktivitas peserta didik menjadi lebih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang memahami materi secara mendalam, karena jarang dilakukan kegiatan yang menghubungkan kembali pengetahuan sebelumnya dengan materi yang sedang dipelajari. Kondisi ini menyebabkan pengalaman belajar bagi peserta didik menjadi kurang mendalam. Akibatnya, interaksi di dalam kelas cenderung satu arah, di mana peserta didik hanya berperan sebagai penerima informasi tanpa keterlibatan aktif. (Andri Kurniawan., dkk, 2022).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dan mempertimbangkan masalah yang ada, maka peneliti berinisiatif untuk mengangkat sebuah judul penelitian **"Pengaruh Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VIII Di MTs Raudhatul Muhtadhin Kundur"**.

A. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang relevan dengan studi ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jenilyn Maya Loka, I Made Wiena, dan Kadek Adi Wibawa (2020) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *CORE* terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII SMP Widya Sakti Denpasar" menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *CORE* terhadap hasil belajar matematika peserta didik. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dibandingkan t_{tabel} ($2,69 > 1,667$)

pada taraf signifikansi dengan $dk = 70$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menandakan adanya pengaruh positif yang signifikan dari penggunaan model *CORE* terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Widya Sakti Denpasar tahun 2020. Selain itu, peserta didik yang belajar menggunakan model *CORE* memperoleh nilai rata-rata sebesar 72,22 dengan standar deviasi 9,82. Sementara itu, peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional memperoleh nilai rata-rata 66,11 dengan standar deviasi 9,11. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Widya Sakti Denpasar.

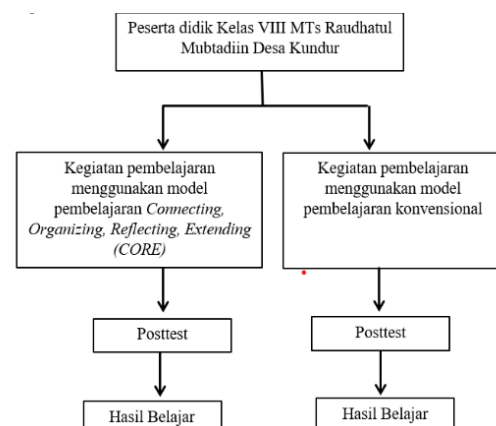
2. Penelitian yang dilakukan oleh Alfilaila Samrotul dan Muktiaji Henky (2022) yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VIII SMPN 1 Jombang". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *CORE* terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMPN 1 Jombang pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Hal ini dapat dilihat dari nilai uji-t yang diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,009, berarti $0,009 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya, ada pengaruh model pembelajaran *CORE* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII SMPN 1 Jombang pada materi SPLDV.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tiya Syahtriya Ningsih, Abdurrahman, Djemari Mardapi, dan Suritno Fayanto (2019) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 34 Pekanbaru”. Tes hasil belajar peserta didik dianalisis menggunakan analisis data statistik deskriptif dan analisis data statistik inferensial. Hasil penelitian analisis data deskriptif diperoleh rata-rata hasil belajar *posttest* kelas eksperimen = 83,70 dan kelas kontrol = 68,02. Selanjutnya, berdasarkan data yang dianalisis menggunakan uji-t, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari nilai *posttest* yaitu $t_{hitung} = 3,81 > t_{tabel} = 1,67$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika peserta didik menggunakan model pembelajaran CORE dibandingkan hasil belajar matematika yang menggunakan pembelajaran konvensional.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Calista Rahmadhani, Syamsuri, dan Cecep Anwar Hadi Firdos Santosa (2024) yang berjudul “*The Effect of the CORE learning Model on Students’ Mathematical Connection Ability in terms of Their Preliminary Knowledge in Mathematics*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan linear antara pengetahuan awal matematika dengan kemampuan koneksi matematis, terdapat pengaruh pengetahuan awal matematika

terhadap kemampuan koneksi matematis peserta didik, serta terdapat pengaruh stimulan antara pengetahuan awal matematika dengan model pembelajaran; dengan kata lain terdapat interaksi antara pengetahuan awal matematika dengan model pembelajaran. Model pembelajaran CORE dengan pendekatan metakognitif lebih sesuai untuk pengetahuan awal matematika tinggi, sedangkan model saintifik lebih sesuai untuk pengetahuan awal matematika rendah.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual yang menggambarkan keterkaitan antarvariabel dalam suatu penelitian. Model ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, kemudian dikembangkan melalui proses penalaran deduktif untuk menghasilkan sejumlah konsep serta proposisi. Keberadaan kerangka berpikir berfungsi sebagai panduan dalam mempermudah peneliti dalam menyusun hipotesis penelitian secara sistematis dan logis (Hardani dkk., 2020). Gambar 2.1 memperlihatkan kerangka berpikir tersebut.



Gambar 2.1

Kerangka berfikir

Berdasarkan bagan di atas, maka pada penelitian kelas eksperimen akan menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dalam menyampaikan materi pelajaran dan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE), maka dilakukan *posttest* untuk melihat hasil belajar peserta didik; begitu pun dengan kelas kontrol akan dilakukan *posttest* untuk melihat hasil belajar peserta didik. Pada kelas eksperimen diharapkan peserta didik dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII di MTs Raudhatul Muhtadiin Desa Kundur.

C. Hipotesis Penelitian

- Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII di MTs Raudhatul Muhtadiin Desa Kundur.
- H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII di MTs Raudhatul Muhtadiin Desa Kundur.

PEMBAHASAN

1. Perbedaan Hasil Belajar Matematika

antara Peserta didik yang Menggunakan Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) Dengan Peserta didik yang Menggunakan Pembelajaran Konvensional.

Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) hasil belajar pada kelompok yang menggunakan model CORE lebih tinggi dibandingkan kelompok konvensional. Hal ini diperkuat oleh hasil analisis uji-t manual yang menunjukkan nilai $t_{hitung} = 2,161$ lebih besar daripada $t_{tabel} = 2,048$. Dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ditemukan bahwa rata-rata (*mean*) Hasil belajar kelas yang menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) lebih baik daripada rata-rata hasil belajar kelas konvensional. Hal ini didukung oleh hasil perhitungan manual uji-t yang menunjukkan nilai $t_{hitung} (2,161) > t_{tabel} (2,048)$, sehingga pada taraf signifikansi 5%, H_a diterima dan H_0 ditolak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) mampu membuat peserta didik lebih terstruktur dalam membangun pemahaman matematisnya melalui empat tahapan utama: Tahap *Connecting* Peserta didik diberikan kesempatan untuk memahami masalah secara mandiri dengan menghubungkan konsep Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel dengan pengetahuan awal yang telah mereka miliki sebelumnya. Sementara itu, dalam model pembelajaran konvensional, kegiatan menghubungkan materi dengan pengetahuan sebelumnya biasanya

dilakukan langsung oleh Peneliti melalui kegiatan apersepsi. Peneliti mengingatkan kembali materi prasyarat secara singkat, kemudian langsung menjelaskan materi baru. Peserta didik cenderung hanya mendengarkan dan menerima penjelasan tanpa banyak kesempatan untuk mengemukakan pemahaman awal mereka secara mandiri.

Tahap *Organizing* Pada tahap ini, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mengorganisasikan ide-ide mentah, memilah informasi yang relevan, dan membangun kerangka penyelesaian masalah yang logis. Sedangkan pada pembelajaran konvensional, proses pengorganisasian materi lebih banyak dilakukan oleh Peneliti. Peneliti menjelaskan langkah-langkah penyelesaian soal secara runtut di papan tulis, kemudian peserta didik menyalin dan mengikuti contoh yang diberikan. Diskusi kelompok biasanya tidak menjadi bagian utama, sehingga interaksi antar peserta didik relatif terbatas.

Tabel *Reflecting* Peserta didik menguji kembali hasil pengorganisasian ide mereka melalui proses refleksi. Tahap ini membantu peserta didik mengonstruksi jawaban secara sistematis dan mendalam guna memastikan konsistensi logika berpikir mereka. Berbeda dengan model konvensional, kegiatan memikirkan kembali umumnya terjadi saat Peneliti membahas jawaban latihan soal. Peserta didik mencocokkan jawaban mereka dengan jawaban yang diberikan Peneliti.

Tahap *Extending* : Peserta didik memperluas pemahaman mereka dengan menerapkan konsep yang telah divalidasi ke dalam situasi atau soal-soal pengembangan yang lebih kompleks. Sedangkan dalam pembelajaran

konvensional, peserta didik biasanya mengerjakan soal yang bentuk dan langkahnya hampir sama dengan contoh yang sudah dijelaskan Peneliti. Fokusnya lebih pada mengikuti rumus dan prosedur yang sudah dicontohkan, sehingga kesempatan untuk mencoba soal yang benar-benar berbeda atau lebih kompleks menjadi lebih terbatas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* terhadap hasil belajar matematika pada materi Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel (PLSV & PtLSV), dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa hasil analisis data menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam pencapaian hasil belajar matematika antara peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *CORE* dengan peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Temuan tersebut diperkuat melalui pengujian hipotesis menggunakan uji-t yang didasarkan pada data hasil *posttest* peserta didik pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan derajat kebebasan (df) 28, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang mengindikasikan bahwa perlakuan yang diberikan memberikan dampak yang berbeda secara nyata terhadap penguasaan materi peserta didik.

Hasil belajar matematika peserta didik pada kelas eksperimen yang diperoleh dari jawaban peserta didik pada soal *posttest* di akhir pembelajaran menunjukkan rata-rata nilai sebesar 82,81, yang lebih tinggi dibandingkan dengan

kelas kontrol yang memperoleh rata-rata sebesar 71,25. Model pembelajaran CORE terbukti memberikan pengaruh terhadap hasil belajar matematika peserta didik melalui penerapan tahapan pembelajaran yang sistematis, dimulai dari mengaitkan konsep awal (*connecting*), mengorganisasi ide dalam kelompok (*organizing*), melakukan refleksi terhadap hasil pemikiran (*reflecting*), hingga mengembangkan pemahaman ke tingkat yang lebih kompleks (*extending*). Proses ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif, terarah, serta mampu menyusun jawaban secara mandiri dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Daftar Pustaka

- Ahdar. (2021). *Ilmu Pendidikan*. Sulawesi Selatan : IAIN Parepare Nusantara Press Sulawesi Selatan.
- Alfilaila Samrotul, Muktiaji Henky. (2022). “ Pengaruh Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Jombang”. *Jurnal eprints.ac.id*
- Andri Kurniawan, Nanang., dkk. (2022). *Metode Pembelajaran Di Era Digital 4.0*. Sumatera Barat : PT Global Eksekutif Teknologi.
- Calista Rahmadhani, Syamsuri, Cecep Anwar Hadi Firdos Santosa (2024). “*The Effect of the CORE learning Model on Students’ Mathematical Connection Ability in terms of Their Preliminary Knowledge in Mathematics*”. *Internationals Journal of STEM Educations for Sustainability*, Vol. 4, No.2, 2024, pp. 238-252. E-ISSN 2798-5091. DOI. 10.52889/ijess.v4i2.312
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Jenilyn Maya Loka, I Made Wena, Kadek Adi Wibawa. (2020). “Pengaruh Model Pembelajaran CORE Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Widya Sakti Denpasar”. *E-journal.unas.ac.id* ISBN: 978-602-5872-46-4
- Rusyi Ananda, & Fitri Haryati. (2020). *Variabel Belajar (Kompilasi Konsep)*. CV. Pusdikra Mitra Jaya, Medan.
- Tiya Sahtriya Ningsih, Abdurrahman, Djemari Mardapi, Suritno Fayanto (2019). “Pengaruh Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 34 Pekanbaru”. *Universal Journal of Educational Research* 7(11) : 2463-2471,2019
- Wahyuddin. (2020). *Berpikir Logis, Kemampuan Verbal, Penalaran dan Komunikasi dalam Matematika*. Nusa Tenggara Barat : Forum Pemuda Aswaja.
- Wirawan Fadly. (2022). *Model-model Pembelajaran untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bantul : Bening Pustaka.